

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Partisipasi Anggota Jemaat Dalam Ibadah

1. Partisipasi Anggota Jemaat dan Hubungannya dengan Gereja

a. Gereja

Kata gereja berasal dari kata “*igreja*” yang dibawa oleh para misionaris Portugis ke Indonesia. Kata *Igreja* adalah ejaan Portugis untuk kata latin *ecclesia*, yang berasal dari bahasa Yunani, ‘*ekklesia*’, yang berarti “kumpulan atau pertemuan, dan rapat”. Gereja atau *ekklesia*, bukan sembarang kumpulan, melainkan kelompok orang yang sangat khusus.¹ *Ekklesia* mengacu pada kumpulan orang yang dipanggil keluar dari dunia ini. Adanya *ekklesia* karena ada yang memanggil. Penulis Perjanjian Baru menggunakan kata “*ekklesia*” untuk menggambarkan persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Yesus. Para teolog berfokus pada kata *ekklesia*. Mereka memperoleh pemahaman yang berkembang dari istilah tersebut.² Gereja pada hakikatnya bukan sekedar gedung untuk tempat

¹ Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas* (Deepublish, 2020).

² Wendy Sepmady Hutahaeen, *Sejarah Gereja Indonesia* (Ahlimedia Book, 2021).

berkumpul, tetapi tempat di mana sekelompok orang datang untuk beribadah.³

b. Tugas Panggilan Gereja

Gereja melaksanakan tugas panggilannya, yaitu bersekutu, melayani, bersaksi, dan mengajar, agar setiap anggota jemaat mengalami pertumbuhan dan menjadi dewasa di dalam Kristus.⁴ Gereja harus memahami makna keberadaannya, yang ditunjukkan dalam tiga tugas panggilan gereja yakni koinonia, diakonia, dan marturia. Koinonia atau persekutuan digambarkan sebagai suatu kelompok orang yang percaya dengan Kristus (1 Kor. 1:9) dan Roh Kudus (2 Kor. 13:13). Persekutuan ini bertujuan membangun dan mempertahankan iman orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja dan menganggap Gereja sebagai tubuh-Nya.

Dalam Dokumen Keesaan Gereja yang dibuat oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), istilah "keesaan" digunakan untuk menggambarkan koinonia antara gereja-gereja dan antar sesama manusia. Menurut DKG-PGI tentang PTPB Bagian B, butir 14a menyatakan bahwa tugas panggilan gereja menuntut gereja untuk hidup sesuai dengan Injil serta mendorong gereja-gereja sebagai satu tubuh untuk memperjuangkan iman yang berasal dari pemberitaan Injil secara sehati sepikir.⁵

Selain koinonia, gereja juga memiliki tugas diakonia. Dalam bahasa Yunani, diakonia berarti pelayanan. Diakonia biasanya dianggap sebagai bentuk pelayanan kepada orang yang lemah atau membutuhkan pertolongan

³ T Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (PBMR ANDI, 2021).

⁴ Kerja Kelompok PAK-PGI, *Suluh Siswa 3: Berkarya Dalam Kristus-Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen Kelas 12 Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2009).

⁵ yohan brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Feniks Muda Sejahtera, 2022).

dalam kehidupan gereja. Tugas panggilan gereja juga menuntut gereja untuk berpartisipasi dalam mengatasi masalah masyarakat seperti penyakit, kelemahan, dan ketidakadilan. Akibatnya, diakonia terkait erat dengan melayani mereka yang membutuhkan bantuan. Melalui diakonia, gereja mempertahankan hak dan martabat manusia dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, papan, perawatan medis, pendidikan, dan kebutuhan lainnya.⁶

Disamping itu, gereja juga memiliki tugas marturia. Dalam bahasa Yunani, "marturia" berarti "kesaksian", yang menunjukkan tanggung jawab gereja dan upaya orang-orang yang percaya untuk bersaksi tentang kasih Kristus kepada dunia. Gereja diutus untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah, yang berarti pembebasan, perdamaian, dan keselamatan untuk semua orang (Yes. 61:1–2; Luk. 4:18–19). Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil Yesus Kristus sebagai Injil perdamaian, yang merupakan kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rom. 1:16–17; Kol. 1:20). Jadi, gereja diutus untuk memberitakan Injil kepada seluruh dunia dan semua makhluk hingga akhir zaman (Mat. 28:18–20; Mar. 16:15; Kol. 1:23). Tugas pemberitaan Injil ini adalah bagian penting dari misi keseluruhan gereja di seluruh dunia.⁷ Wujud nyata dari panggilan gereja adalah keterlibatan dalam persekutuan dan praktik ibadah.

c. Ibadah

⁶ Ibid, 2-3.

⁷ Ibid, 3-4.

Ibadah merupakan istilah yang berasal dari bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama, yaitu *'avodah* atau *'abodah*, yang memiliki akar kata yang sama dengan bahasa Arab dan kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "ibadah". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibadah diartikan sebagai tindakan atau perbuatan untuk menyatakan pengabdian kepada Allah, yang diwujudkan melalui ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁸

Dalam ibadah terdapat pengakuan bahwa hanya Allah yang pantas menerima penghormatan dan penyembahan. Sejalan dengan itu, John Piper (dikutip oleh Berkley) menyatakan bahwa ibadah adalah ungkapan pemujaan dan pujian terhadap Pribadi yang memberi sukacita bagi manusia. Oleh karena itu, ibadah dapat dipahami sebagai tindakan Allah yang terlebih dahulu berinisiatif menjumpai umat-Nya melalui karya-Nya dalam kehidupan manusia.⁹ Adapun pengertian ibadah menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yaitu:

Dalam pengertian Perjanjian Lama, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (2002:409) menyatakan, kata "ibadah" memiliki arti dasar "melayani" atau "mengabdikan". Ibadah mencakup seluruh kehidupan manusia yang diberikan kepada Allah, bukan hanya melakukan upacara keagamaan. Meskipun ada beberapa contoh ibadah pribadi dalam Perjanjian Lama, fokusnya lebih pada ibadah bersama sebagai upaya untuk berkumpul bersama sebagai umat Allah, yang dilakukan baik di kemah pertemuan maupun di Bait Suci. Wahono

⁸ Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan: Teologi Ibadah* (Literatur YPPII Batu, 2016).

⁹ Ibid, 12.

mengatakan bahwa hakikat ibadah terletak pada hubungan antara manusia dan Allah, bukan pada upacara atau ritus yang dilakukan. Inti dari ibadah adalah pertemuan antara Allah dan hamba-Nya. Ini terjadi pada zaman para leluhur, sehingga hubungan antara Allah dan hamba-Nya ditandai dengan keintiman. Mezbah bukan sekadar tempat ibadah; itu adalah tanda pertemuan antara Allah dan umat-Nya.¹⁰

Dalam sepanjang sejarah umat Israel, ibadah juga dilakukan secara kolektif sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur, memohon, dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, ibadah digunakan oleh umat untuk menunjukkan iman mereka kepada Allah yang telah menyelamatkan dan mempertahankan kehidupan mereka. Dengan demikian, ibadah dianggap sebagai pertemuan antara Allah dan umatnya, Allah menunjukkan kehendaknya kepada umatnya, dan orang percaya menanggapi dengan iman, ketaatan, dan ucapan syukur.¹¹

Disamping itu, menurut Perjanjian Baru, praktik ibadah tetap terkait dengan ibadah di bait suci dan sinagoge. Abineno (2004:235) menjelaskan bahwa istilah "ibadah" dalam Perjanjian Baru berasal dari bahasa Yunani *latreia*, yang berarti melayani, mengabdikan, atau memberikan pelayanan kepada Allah. Yesus sendiri terlibat dalam ibadah di kedua tempat tersebut. Dalam Perjanjian Baru, ibadah dipahami tidak hanya sebagai tindakan religius di tempat ibadah, tetapi juga sebagai pelayanan kepada sesama dan penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari (Luk. 10:25; Mat. 5:23; Yoh. 4:20–24; Yakobus 1:27). Sinagoge, di mana

¹⁰ Elisabeth Sitepu, *Ibadah Kreatif Dan Ketaatan Kaum Bapak Di GJAI* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021).

¹¹ Ibid, 52-56.

pembacaan Kitab Suci menjadi pusat ibadah, juga berkontribusi pada pola ibadah Kristen awal.¹²

2. Partisipasi Jemaat dalam Ibadah

Partisipasi jemaat dalam ibadah berarti anggota jemaat terlibat dalam ibadah yang dilakukan di gereja. Hal ini bukan hanya menghadiri ibadah secara fisik, tetapi juga terlibat dalam berbagai aspek ibadah yang dilakukan bersama dalam persekutuan jemaat. Ibadah dipahami sebagai pertemuan antara Allah dan jemaat-Nya. Dalam tradisi gereja, Yesus Kristus dianggap sebagai inti dari semua ibadah yang dilakukan oleh jemaat. Ibadah jemaat yang dilakukan pada hari Minggu sering disebut sebagai "hari Tuhan", yang mengacu pada peringatan kebangkitan Yesus Kristus. Melalui ibadah, jemaat berkumpul sebagai kelompok orang yang percaya untuk mendengarkan pemberitaan firman, menghadiri perjamuan, dan membangun persekutuan iman. Partisipasi anggota jemaat dalam kehidupan gereja dapat diukur melalui beberapa indikator:

Pertama kehadiran dalam ibadah minggu. Dag Heward-Mills menjelaskan bahwa tingkat kehadiran dalam ibadah hari Minggu merupakan tolak ukur terbaik untuk memantau perkembangan gereja secara menyeluruh. Meskipun demikian, pada situasi gereja yang umum, sebagian warga jemaat sering kali tidak hadir pada hari Minggu tertentu sehingga jumlah kehadiran jemaat dapat berubah-ubah atau tidak konsisten.¹³ Oleh karena itu, kehadiran yang konsisten dalam ibadah minggu menjadi cerminan dari kesetiaan iman serta kuatnya ikatan batin warga jemaat dengan persekutuan gereja.

¹² Ibid, 56

¹³ Dag Heward-Mills, *Gereja Besar*, terj. Daniel Benjamin Saragih, Edisi ke-2, (Parchment House, 2015), 14.

Kedua, kehadiran dalam ibadah kelompok dan ibadah OIG. Dag Heward-Mills mengemukakan bahwa tingkat kehadiran warga jemaat dalam kelompok kecil atau ibadah persekutuan memperlihatkan sejauh mana perkembangan struktur internal dari pelayanan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan kelompok-kelompok kecil tersebut mampu menjawab kebutuhan jemaat secara pribadi.¹⁴ Dalam lingkup Gereja Toraja, ukuran ini terlihat nyata dari kehadiran warga jemaat dalam ibadah rumah tangga serta ibadah OIG seperti SMGT, PPGT, PWGT, dan PKBGT.

Ketiga, kehadiran dalam ibadah perayaan khusus gerejawi. Tingkat kehadiran warga dalam ibadah-ibadah tertentu seperti perayaan Natal, Paskah, dan ucapan syukur memperlihatkan kesadaran jemaat terhadap arti penting perayaan iman Kristiani. Namun, Dag Heward-Mills mengingatkan bahwa kerumunan jumlah jemaat pada ibadah khusus tersebut sering kali hanya didorong oleh kegairahan yang sementara. Oleh sebab itu, jumlah kehadiran pada perayaan besar seperti ini perlu dipisahkan dari kehadiran rutin yang menjadi ukuran nyata bagi kesetiaan iman yang sesungguhnya.¹⁵

Keempat, keterlibatan dalam kegiatan gereja non-ibadah. Dag Heward-Mills menegaskan bahwa jumlah jemaat yang hadir dalam setiap ibadah merupakan angka yang sangat krusial karena memperlihatkan seberapa banyak warga jemaat mulai menjauhkan diri dari persekutuan. Hal ini menjadi indikasi dari seberapa

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

keras para gembala dan tim penggembalaan bekerja, sebab mungkin orang-orang tersebut tidak didoakan atau dikunjungi.¹⁶

Dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan pelayanan gereja, jemaat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima pelayanan, tetapi juga mengambil bagian dalam tugas dan misi gereja di seluruh dunia. Melalui partisipasi ini, jemaat dapat terlibat dalam ibadah, kesaksian, penginjilan, dan kegiatan sosial gereja. Karena gereja pada dasarnya adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk bersama-sama melayani Tuhan, setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pelayanan sesuai dengan kemampuan atau potensi dan karunia mereka. Partisipasi ini merupakan komponen penting dalam pertumbuhan dan kemajuan kehidupan gereja.

Beberapa ahli juga menyatakan bahwa partisipasi jemaat dalam kehidupan gereja sangat penting. Van Kessel dan van Hooijdonk mengatakan keterlibatan aktif dalam jemaat meningkatkan rasa memiliki terhadap gereja dan komitmen spiritual anggota jemaat. Gereja yang melibatkan jemaat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa partisipasi jemaat adalah komponen penting dalam membangun kehidupan gereja yang bertumbuh dan berkembang bersama.¹⁷

Peran pemimpin jemaat juga sangat penting untuk mendorong keterlibatan jemaat. Van Kessel dan van Hooijdonk menekankan bahwa pemimpin jemaat harus dilatih dan dikembangkan agar mereka dapat memberikan arahan yang jelas dalam

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Broery Doro Pater Tjaja, *Manajemen Pembangunan Jemaat: Konsep, Metode Dan Praktik* (Jawa Tengah: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

pelayanan dan membimbing anggota jemaat dalam proses pembangunan gereja. Dalam situasi seperti ini, pelatihan kepemimpinan yang berkelanjutan sangat penting untuk mempersiapkan pemimpin jemaat dalam menghadapi berbagai masalah pelayanan. Sugiyana (2022) menyatakan bahwa pemimpin dapat lebih baik dalam menangani konflik dan membangun kerja sama di antara anggota jemaat melalui pelatihan yang efektif.¹⁸

B. Strategi Penggembalaan Majelis Gereja

Kata Gembala dalam bahasa Latin, adalah "pastor" dan dalam bahasa Yunani, "poimen", sehingga penggembalaan juga dapat disebut sebagai "poimenika" atau "pastoralia", serta "pelayanan pastoral".¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gembala diartikan sebagai orang yang menjaga atau memelihara makhluk hidup, sedangkan "menggembalakan" berarti merawat dan menjaga binatang, khususnya ketika berada di padang rumput.²⁰ Dengan demikian, gembala dapat dipahami sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga dan memelihara seluruh kawanan ternak di padang penggembalaan.

Gembala merupakan seseorang yang berperan sebagai pembimbing sekaligus pemelihara kawanan domba atau kambing. Ia memiliki tanggung jawab penuh terhadap ternaknya, termasuk menghitung jumlahnya serta melindunginya dari berbagai ancaman. Penggembalaan merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang berfokus pada pendampingan dan pembinaan secara personal untuk anggota jemaat. Tugas

¹⁸ Ibid.

¹⁹ m. Bons Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: Pt. BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁰ Jonar Situmorang, *Jonar Situmorang, Pernyataan Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Yang Baik* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2023).

penggembalaan ini dilakukan oleh seorang gembala sebagaimana juga digambarkan dalam Yehezkiel 34:23 dan 37:24.²¹

Strategi penggembalaan adalah rencana dan tindakan untuk mencapai keberhasilan suatu layanan, Keberhasilan tidak datang tanpa persiapan. Pepatah mengatakan, "ketika kita tidak memiliki rencana, sebenarnya kita sedang merencanakan diri untuk gagal." Storm mengatakan bahwa penggembalaan adalah penerapan injil secara khusus kepada jemaat yang disampaikan dalam khotbah dan kemudian dibagikan kepada jemaat atau semua orang.²²

Dalam jemaat, penggembalaan biasanya dilakukan untuk mencari setiap anggota jemaat satu-satu, menyampaikan firman Allah kepada jemaat dalam kondisi pribadi mereka, serta melayani jemaat sama seperti yang dilakukan Yesus, supaya jemaat lebih menghargai iman mereka dan dapat menerapkan iman itu dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penggembalaan ialah supaya gereja menjadi penuh, kudus, dan jemaat dapat dibangun.²³ Pelayanan penggembalaan juga dipahami sebagai upaya Majelis Gereja dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan jemaat, terutama bagi mereka yang kurang terlibat dalam ibadah.

Salah satu tugas Majelis Gereja adalah mengatur dan mengarahkan kehidupan pelayanan jemaat. Untuk menyelesaikan tugas tersebut, Majelis Gereja harus mengembangkan berbagai pendekatan pelayanan yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan iman jemaat dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan

²¹ Ibid, 237-238.

²² M Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1967),1.

²³ Ibid, 5-8.

gereja. Para pelayan Gereja harus terus mengembangkan metode untuk melayani anggota jemaat melalui berbagai cara, seperti:

1. Revalidasi Ibadah

Pembaruan atau revitalisasi ibadah dilakukan untuk menciptakan ibadah yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan media digital yang dapat menciptakan suasana ibadah yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Kehadiran teknologi ini, efektif memicu antusiasme serta mendorong peningkatan konsistensi kehadiran jemaat dalam persekutuan. Namun demikian, keberhasilan upaya tersebut sangat bergantung pada individu di majelis gereja, yang harus didukung melalui pembinaan rohani yang berkelanjutan dan pengelolaan organisasi yang baik. Dengan memulihkan etos pelayanan yang tulus dan penuh pengorbanan, majelis tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah secara teknis, tetapi juga membangun kembali semangat persekutuan yang lebih intim dan berkelanjutan.²⁴

2. Perkunjungan

Kata perkunjungan berasal dari kata dasar “kunjung” yang berarti "proses, cara, atau perbuatan mengunjungi atau melewati", dan "mengunjungi", yang berarti "mendatangi dengan tujuan menjumpai, menemui, melewati, dan sebagainya." Dengan demikian, perkunjungan merupakan proses mendatangi atau menemui seseorang dengan tujuan tertentu.²⁵ Dalam kehidupan gereja, Majelis sering melakukan perkunjungan sebagai bagian dari tugas mereka untuk melayani jemaat. Salah satu bentuk pelayanan yang paling penting dilakukan oleh seorang

²⁴ Harun Y. Natonis dkk., “Revitalisasi Ibadah Dalam Mengatasi Tantangan Majelis Yang Mengabaikan Pelayanan Di Jemaat Imanuel Natoen” 2, no. 1 (2026): 73–83.

²⁵ Andrianus Nababan Dkk., *Metode Dan Teknik Bimbingan Penyuluhan Agama (DKI Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023)*, 254. (Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023).

gembala adalah kunjungan, yang memungkinkan gembala dan majelis gereja untuk lebih memahami keadaan dan kebutuhan anggota jemaat mereka. Dengan melakukan kunjungan ini, mereka dapat memberikan perhatian, penguatan iman, dan bimbingan rohani kepada jemaat yang dikunjungi. Pada praktiknya, program perkunjungan dijalankan secara berkala ke seluruh warga jemaat, dengan prioritas khusus bagi anggota jemaat yang tidak aktif, baik dalam ibadah maupun kegiatan gerejawi. Perkunjungan ini akan memberikan kesempatan bagi majelis untuk mendengarkan masalah jemaat, mendoakan, dan memberikan nasihat yang dapat membantu jemaat dalam menghadapi berbagai situasi hidup.²⁶

Perkunjungan sangat penting dalam membangun kehidupan persekutuan dalam gereja. Pelayanan ini dapat meningkatkan hubungan antara Majelis Gereja dan jemaat sehingga mereka merasa didampingi dan diperhatikan dalam kehidupan iman mereka. Kehidupan persekutuan ini juga tercermin dalam berbagai kegiatan gereja, salah satunya adalah ibadah persekutuan yang diikuti oleh jemaat. Ibadah persekutuan merupakan ketetapan Tuhan yang harus dilakukan. Ibadah atau persekutuan yang benar tidak dapat dipisahkan dari tugas yang dilakukan setiap hari. Itu menunjukkan bahwa ibadah atau persekutuan adalah penginspirasi dan pengudusan. Oleh karena itu, ibadah atau persekutuan tidak dijadikan sebagai "pelarian" dari kesulitan kehidupan ini kedalam suatu lingkungan yang penuh harapan dan aspirasi dari luar sana.²⁷

3. Konseling Pastoral

²⁶ J.L. Ch Abineno, *Penatua* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2013).

²⁷ Sih Budidoyo, *Sih Budidoyo, Lay Speaker:: Imamat Am Orang Percaya: Panggilan Warga Gereja Dalam Memberitakan Injil Dan Ibadah Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2017).

Konseling pastoral sangat penting untuk membantu jemaat menghadapi masalah hidup seperti konflik keluarga, tekanan pekerjaan, dan masalah pribadi. Jemaat memiliki kesempatan untuk membuka diri, mengungkapkan perasaan mereka, dan menerima bimbingan rohani yang sesuai dengan kebutuhan mereka melalui proses ini. Konseling pastoral juga membangun hubungan antarjemaat dengan cara yang penuh kasih dan menumbuhkan kepercayaan, yang menghasilkan komunitas yang saling mendukung.

Menurut Yohan Brek, berdasarkan Tu'u, pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai Konselor dan jemaat sebagai konseli.²⁸ Pastoral konseling adalah disiplin ilmu yang mengembangkan kegiatan khusus dengan menggunakan pendekatan dan teknik pelayanan intensif untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah kehidupan mereka (Mesach Krisetya).²⁹ Tujuan dari pastoral konseling adalah untuk membantu konseli mengalami dan menerima kenyataan, mengungkapkan diri secara utuh, berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal, serta pulih secara total.³⁰ Dalam penerapannya, konseling pastoral dapat dilakukan, baik secara individu maupun berkelompok, menyesuaikan dengan kondisi dan keperluan anggota jemaat yang dilayani. Guna memastikan efektivitas pendampingan, majelis gereja dituntut untuk mengidentifikasi akar permasalahan jemaat secara komprehensif terlebih dahulu, termasuk menelusuri latar belakang ketidakhadiran dalam ibadah dan masalah yang sedang dihadapi, agar solusi pendampingan yang ditawarkan tepat sasaran atau

²⁸ Yohan Brek, *Pastoral Konseling Teori Dan Penerapannya* (Purwokarto Selatan: pena persada, 2023), 7.

²⁹ Krisetya Mesach, *Bela Rasa Yang Dibagi Rasakan: Pedoman Dan Pegangan Para Pelayan Dan Akademis Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Duta Ministry, 2015), 73.

³⁰ Yohan Brek, *Pastoral Konseling Teori Dan Penerapannya* (Purwokarto Selatan: Pena Persada, 2023), 103-110.

sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, orientasi konseling pastoral idealnya tidak hanya berfokus secara reaktif pada jemaat yang didera krisis personal, melainkan juga harus adaptif menjangkau jemaat yang pasif akibat kendala eksternal seperti kepadatan aktivitas harian dan keterbatasan jasmani. Melalui perluasan jangkauan ini, esensi utama dari konseling pastoral dalam menumbuhkan kembali partisipasi aktif jemaat di tengah kehidupan bergereja dapat terealisasi secara lebih utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, metode konseling pastoral meningkatkan iman individu dan memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan, menjadikannya alat untuk membina iman yang relevan dan kontekstual dengan tantangan zaman.

4. Pembinaan Melalui Organisasi Intra Gerejawi

Organisasi Intra Gerejawi diatur dalam Tata Gereja Toraja pada Bab VIII pasal 64. Organisasi Intra Gerejawi bertujuan untuk mengembangkan dan mendayagunakan anggota jemaat sebagai bagian dari tanggung jawab imamat orang percaya dalam pembangunan tubuh Kristus. Organisasi Intra Gerejawi yang ada di setiap badan pelaksana terdiri dari Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), Persekutuan Kaum Wanita Gereja Toraja (PWGT), dan Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT). Keempat persekutuan kategorial ini, masing-masing memiliki wadah pembinaan, pelayanan, dan persekutuan dalam jemaat.³¹

Organisasi Intra Gerejawi (OIG) berfungsi sebagai sarana untuk membina anggota jemaat melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja.

³¹ *Tata Gereja Toraja* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 39.

Anggota jemaat dapat mengambil bagian dalam kegiatan OIG, yang memberi mereka kesempatan untuk belajar firman Tuhan, terlibat dalam aktivitas persekutuan, dan melakukan berbagai bentuk pelayanan gerejawi. Dalam praktiknya, program pembinaan Organisasi Intra Gerejawi (OIG) dapat diwujudkan dengan mengikutsertakan anggota jemaat secara aktif dalam pelayanan dan kegiatan bersama, seperti aksi gotong royong (kerja bakti), aksi dana, serta pertemuan persekutuan. Metode ini tentu dapat membangkitkan kembali motivasi serta keterlibatan mereka di tengah kehidupan bergereja. Melalui pola ini, para anggota OIG yang telah aktif dalam kegiatan gereja memiliki peluang besar untuk berperan sebagai agen penghubung yang strategis. Mereka dapat merangkul kembali rekan-rekan jemaat yang tidak aktif ke dalam persekutuan gerejawi yang lebih penuh, termasuk memulihkan komitmen kehadiran mereka dalam setiap ibadah bersama.

Kegiatan OIG memberi jemaat kesempatan untuk mendapatkan pembinaan rohani serta terlibat dalam berbagai kegiatan gereja. Peran Majelis Gereja dalam pembinaan melalui Organisasi Intra Gerejawi (OIG) sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, dan mengawasi berbagai kegiatan yang dilakukan dalam organisasi. Dengan pembinaan yang baik, OIG dapat menjadi salah satu sarana yang dapat mendukung keterlibatan jemaat dalam berbagai kegiatan gereja, termasuk aktivitas ibadah.

5. Kelompok Sel

Menurut Roby I Chandra, ada lima keuntungan dari kelompok sel: pertama, komunitas kecil ini adalah tempat terbaik untuk membangun hubungan yang hangat dan dalam, saling menerima dan mendukung; nyaman, dan setiap anggota

kelompok akan merasakan perhatian yang khusus karena didengar dan dapat berbagi pengalamannya; kedua, dalam kelompok sel kecil ini, setiap orang memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mendengar orang lain bertanya, menerima jawaban, dan menggali ke dalam diri mereka sendiri; dan Ketiga, kelompok kecil ini memungkinkan warga jemaat untuk lebih dekat satu sama lain dan lebih banyak persahabatan. Keempat, kelompok kecil ini dapat membuat orang yang bergabung lebih banyak berpartisipasi dalam doa, berbagi perasaan, menerima nasihat, melakukan tindakan bersama, dan penginjilan bersama. Dan kelima, setiap anggota akan menumbuhkan komitmen yang kuat untuk hadir, terlibat, dan dapat memelihara kelompoknya.³² Dengan demikian, kelompok sel adalah alat pemuridan yang ideal untuk digunakan di gereja karena manfaatnya yang besar.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Majelis Gereja

Majelis gereja adalah orang-orang yang dipilih dan dikhususkan dalam sebuah jemaat untuk melayani bersama. Selain itu, Majelis Gereja juga merupakan kelompok pemimpin yang bertanggung jawab untuk mendorong jemaat dalam melaksanakan misi gereja.³³ Di beberapa tempat, Majelis terdiri dari Penatua dan Diaken. Diaken dan penatua melakukan peran dan fungsi yang berbeda dalam membantu jemaat. Meskipun berbeda fungsi, namun keduanya tetap dipanggil untuk menjalankan kepemimpinan sebagai hamba (Mat. 20:25–27).³⁴

³² Robby I Chandra, *Melangkah Bersama Dalam Anugerah-Nya: Menjadi Gereja Yang Baik Dan Setia* (Bekasi: Binawarga, 2018), 85-86.

³³ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 29.

³⁴ Whatcman Nee Witness Lee, *Pelajaran-Pelajaran Mengenai Kepenatuaan* (Yasperin, 2021).

Sebagai pemimpin jemaat, Majelis Gereja memiliki peran penting dalam mengarahkan dan mengatur kehidupan pelayanan jemaat. Majelis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap aktivitas jemaat berjalan sesuai dengan misi gereja, termasuk melakukan pembinaan anggota, mengawasi pelaksanaan pelayanan, dan berkoordinasi secara erat dengan pendeta. Majelis juga memastikan bahwa setiap anggota jemaat dapat terlibat dalam pelayanan sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing serta berfungsi sebagai penghubung antara jemaat dan struktur gereja yang lebih luas.

1. Pelayanan Majelis Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pelayanan," didefinisikan sebagai "perihal" atau "cara melayani." Kata "pelayan" berasal dari kata "layan." Pelayan dalam istilah *mesyaret* (LXX, *leitorgos*), yang berarti pelayan dalam bait suci. Diakonia adalah istilah utama dalam Perjanjian Baru. Pelayanan dalam konteks gereja, didefinisikan sebagai proses memberikan pelayanan atau pemuridan kepada seseorang atau generasi berikutnya untuk melanjutkan pelayanan. Memberikan tumpangan untuk pelayanan yang akan dilakukan di mana pun dan ke mana pun gereja itu berada dan pergi juga merupakan bagian dari pelayanan.³⁵

Pelayanan majelis gereja merupakan bagian penting dari kehidupan dan pertumbuhan jemaat karena mereka adalah orang-orang yang dipilih dan dipercayakan oleh gereja untuk menjalankan tugas pelayanan dan memelihara kehidupan rohani jemaat. Dalam menjalankan tugas ini, majelis gereja dipanggil untuk melayani jemaat dengan penuh tanggung jawab dan setia sebagai pelayan

³⁵ Amita dkk Prisilia, *Amita Prissila Dkk., Antologi: Didaktik Teologi Praktika Di Era Disrupsi (Kajian Teori & Praktika)* (Sumatera Utara: Lembaga Penerbit Sttam Nias Barat, 2023), 22-23.

Tuhan. Majelis dapat membantu jemaat untuk tetap setia dalam ibadah mereka dan aktif dalam berbagai kegiatan gereja melalui peran mereka dalam membimbing, memperhatikan, dan membina kehidupan iman jemaat.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Majelis Gereja

Majelis gereja memainkan peran yang sangat strategis dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan pelayanan jemaat. Mereka tidak hanya memimpin rapat majelis gereja dan sidang jemaat, tetapi juga mengawasi bagaimana berbagai organisasi dan bidang di dalam gereja melakukan pelayanan. Majelis bertanggung jawab untuk menyusun dan mengarahkan program pelayanan jemaat agar setiap kegiatan berjalan sesuai tujuan dan melibatkan sebanyak mungkin anggota jemaat. Untuk meningkatkan kehidupan pelayanan jemaat, majelis bekerja sama dengan pendeta dan pelayan gereja lainnya. Mereka bertemu secara berkala untuk menilai kemajuan pelayanan, membicarakan masalah yang dihadapi, dan merencanakan tindakan jangka panjang yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja.

Majelis juga bertanggung jawab dalam membina dan mendukung anggota jemaat, mendorong mereka untuk menemukan bakat dan potensi mereka dan membantu mereka mengasah bakat tersebut untuk digunakan dalam pelayanan. Untuk memastikan bahwa semua proses berjalan dengan tertib, teratur, dan berjalan dengan baik, majelis juga mempertimbangkan administrasi dan penyelenggaraan kegiatan gereja. Selain itu, mereka berfungsi sebagai penghubung antara anggota

jemaat dan kepemimpinan gereja, membantu mereka berkomunikasi dengan baik agar masing-masing pihak memahami posisi dan tanggung jawab mereka.³⁶

3. Tugas Majelis Gereja Menurut Tata Gereja Toraja

Dalam Tata Gereja Toraja Bab IV pasal 36 dan pasal 37, majelis yang terdiri dari penatua dan diaken memiliki tugas masing-masing diantaranya:

a. Penatua

- 1) Penatua bertugas untuk memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat,
- 2) Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja.
- 3) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- 4) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen.
- 5) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.
- 6) Memberitakan injil.
- 7) Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan..
- 8) Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.

b. Diaken

³⁶ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?: Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), 28-30.

- 1) Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- 2) Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
- 3) Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.
- 4) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- 5) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
- 6) Memberitakan injil.
- 7) Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- 8) Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.